

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency theory.*

Jensen dan Meckling dalam Zeptian (2013) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*Principal*). Dimana seorang *Principal* yaitu *shareholders* menunjuk orang lain yakni *agent* atau manajer untuk menjalankan perusahaan termasuk pendelegasian kekuasaan pengambilan keputusan kepada manajer. Manajer sebagai *agent* bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan dari *principal*, sebagai imbalannya manajer akan mendapatkan *fee* sesuai dengan kontrak. Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara pemilik dan *agent*. Konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan, dimana pemilik memiliki kepentingan untuk menyejahterakan dirinya, dengan cara mendapatkan profitabilitas atau keuntungan yang selalu meningkat sedangkan manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, sehingga dengan adanya konflik tersebut memicu biaya keagenan. Menurut Jensen dan Meckling dalam Zeptian (2013) ada tiga macam biaya keagenan (*Agency*

Cost) yaitu monitoring oleh *principal*, biaya bonding *agen*, dan *residual Loss*.

a. *Asymmetry Information*

Menurut Jogiyanto dalam Trisnawati (2016), Asimetri informasi adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi dan yang lainnya tidak memiliki. Menurut Hanafi (2008), Konsep signaling dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri menyatakan bahwa antara *principal* dan *agent* tidak memiliki informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, *agent* atau manajer cenderung memiliki informasi lebih dalam mengenai perusahaan bila dibandingkan dengan *principal*.

b. Manajemen Laba

Schipper dalam Rahmawati (2006), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Healy dan Wallen (1999) juga berpendapat, manajemen laba itu terjadi ketika manajer Menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

1) Pola Manajemen Laba

Scott dalam Asward (2015) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu perspektif perilaku oportunistik manajer, karena manajer selalu berusaha memaksimalkan utilitasnya, dan perspektif *efficient contracting*, karena manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan piha-pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut Scott (2003) dalam Asward (2015) ada 4 pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan

a) *Taking a bath*

Cara ini dilakukan ketika terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan rugi, maka manajer akan terdorong untuk melaporkan kerugian yang sekalian besar dengan cara penghapusan aktiva atau pembuatan cadangan untuk biaya masa mendatang, dengan tujuan memperoleh bonus dimasa yang akan datang.

b) *Income minimization*

Hal ini terjadi pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Manajemen akan menunda sebagian laba tersebut dan melaporkannya pada periode mendatang.

c) *Income Maximization*

Yaitu bentuk manajemen laba dengan memaksimalkan tingkat laba perusahaan yang didapat melalui pemilihan metode-metode akuntansi dan pemilihan waktu pengakuan transaksi seperti mempercepat pencatatan dan menunda biaya. Hal ini biasa dilakukan oleh manajemen dengan tujuan mendapatkan bonus dan dilakukan disaat perusahaan mendekati suatu pelanggaran kontrak utang.

d) *Income Smoothing*

Pada pola ini manajemen akan cenderung menurunkan laba apabila terjadi peningkatan laba yang besar dan manajemen akan menaikkan laba apabila laba yang didapat rendah atau tidak mencapai target, hal ini dilakukan manajemen bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, perusahaan akan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

2) *Akrual Diskresioner*

Menurut Wijaya dan Christiawan (2014) Manajemen laba dapat diukur melalui *akrual diskresioner*. Secara teknis, akrual adalah perbedaan antara kas dan laba. Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu.

Perubahan akrual yang terjadi dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (*abnormal*). Manajemen laba, dapat diukur dengan

menggunakan komponen non-kas dari laporan laba rugi atau disebut dengan *current accrual* (CA). Apabila total akrual itu negatif, berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai *net income* yang lebih rendah dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan, begitu pula sebaliknya. Total akrual dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Non Discretionary Accruals* (NDA) adalah akrual yang tidak dapat ditentukan oleh manajemen karena NDA terkait dengan *level of business activity* dan terikat dengan pihak ketiga atau adanya peraturan yang mengikat. Dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model-model yang lain serta dapat memberikan hasil yang kuat. Hal ini di model ini memiliki standar *error* dari *error term* hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil. *The Modified Jones Model* didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari *Jones Model* untuk mengukur *discretionary accruals* yang diuji dengan pengakuan pendapatan.

2. Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Menurut Hilmi dalam Prasetya (2016) berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya dapat digunakan untuk menentukan suatu ukuran perusahaan. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan yang tercermin dari besarnya kekayaan dan tingginya penjualan, maka menarik minat investor untuk menanamkan modal, sehingga meningkatkan tuntutan kepada manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan yang baik sesuai keinginan investor. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tuntutan investor kepada manajer, maka semakin tinggi potensi manajer untuk memanipulasi laba agar sesuai dengan keinginan investor. Menurut Sudarmadji dalam Prasetya (2016), total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Pemilihan total aset dikarenakan total aset relatif lebih stabil daripada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan.

3. Struktur modal

Struktur modal adalah pertimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri (Riyanto dalam Yudhiarti dkk, 2016). Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya

sementara bekerja di perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali (Riyanto dalam Yudhiarti dkk 2016). Menurut Husnan, dalam Yudhiarti dkk (2016), struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (debt) dengan modal sendiri (equity). *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Riyanto dalam Sari, 2015) Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tidak terancam dilikuidasi. Jika suatu perusahaan terancam ilikuidasi, maka tindakan yang akan dilakukan manajer dengan segera adalah memanipulasi laba. Dengan melakukan manajemen laba, maka kinerja keuangan perusahaan akan terlihat baik dimata investor. Foster (1986) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan (Sari, 2015)

a. *Trade of Theory*

Menurut *trade-off theory* yang diungkapkan oleh Myers dalam Dewi dkk (2013), “Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah

biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, penambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. *Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka trade-off antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak.

b. Pecking Order Theory

Menurut Myers (1984), *pecking order theory* menyatakan bahwa "Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah". Tidak terdapat struktur modal yang optimal dalam

pecking order theory Secara spesifik perusahaan mempunyai urutan preferensi (hierarki) dalam penggunaan dana. Menurut *pecking order theory* dikutip oleh Smart (2004), terdapat skenario urutan (hierarki) dalam memilih sumber pendanaan, yaitu :

- 1) Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.
- 2) Jika pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih pertama kali mulai dari sekuritas yang paling aman, yaitu hutang yang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang lebih berisiko, sekuritas hybrid seperti obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa.
- 3) Terdapat kebijakan Dividen yang konstan, yaitu perusahaan akan menetapkan jumlah pembayaran Dividen yang konstan, tidak terpengaruh seberapa besarnya perusahaan tersebut untung atau rugi.
- 4) Untuk mengantisipasi kekurangan persediaan kas karena adanya kebijakan Dividen yang konstan dan fluktuasi dari tingkat keuntungan, serta kesempatan investasi, maka perusahaan akan mengambil portofolio investasi yang lancar tersedia. *Pecking order theory* tidak mengindikasikan target struktur modal. *Pecking order theory* menjelaskan urutan-urutan pendanaan.

Manajer keuangan tidak memperhitungkan tingkat hutang yang optimal. Kebutuhan dana ditentukan oleh kebutuhan investasi. Pecking order theory ini dapat menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang kecil.

4. Dividen

Dividen adalah keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun. Dividen yang akan diterima dapat diproyeksikan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelum dividen dibagikan dengan catatan faktor lain akan stabil (Achmad dalam Fahrunisya, 2015).

a. Dividen tidak relevan

Menurut Modigliani dan Miller, dalam Hanafi (2015) nilai sebuah perusahaan ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (*Earning Before Interest and Tax*) dan kelas resiko perusahaan. Nilai perusahaan tidak ditentukan oleh persentase laba yang dibagikan kepada pemilik saham dalam bentuk dividen. Jadi teori dividen tidak relevan menyatakan bahwa pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham atau nilai perusahaan. Tidak relevan. Nilai perusahaan hanya bisa dipengaruhi oleh bagaimana cara perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki agar menghasilkan laba yang diinginkan dan mengelola resiko-resiko bisnis yang ada.

b. *Bird in the hand theory*,

Gordon dan Lintner dalam Hanafi (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi *dividend pay out ratio*, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal itu disebabkan dengan dpr yang tinggi dapat menjamin dividen yang baik untuk masa mendatang, sehingga hal tersebut membuat investor tertarik untuk berinvestasi sehingga menaikkan nilai perusahaan. Investor cenderung lebih senang menerima pembayaran dividen pada masa sekarang dibandingkan menunggu *capital gain* dari laba ditahan. Pandangan Gordon-Lintner ini oleh Modigliani-Miller diberi nama *the bird in the hand fallacy*, yang dikenal dengan *bird in the hand theory*,

c. *Tax different theory*

Dividen menurunkan tingkat kesejahteraan pemegang saham. Pandangan Litzenberger dan Ramaswamy ini dikenal dengan *tax different theory*, yang menyatakan bahwa semakin tinggi *dividend pay out ratio* suatu perusahaan maka nilai perusahaan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena pajak yang dikenakan terhadap *capital gain* lebih rendah daripada pajak dividen.

d. *Signaling Hypothesis*

Teori ini menyatakan bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas biasanya merupakan tanda kepada investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan penghasilan yang baik dividen masa mendatang. Sebaliknya suatu penurunan dividen atau kenaikan

dividen dibawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu tanda bahwa perusahaan mengalami masa sulit dividen dimasa yang akan datang.

e. *Clientelle Effect Theory*

Menyatakan bahwa kelompok pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Dividen yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham terdiri dari beberapa jenis, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Houtston (2004), terdapat lima jenis dividen, yaitu sebagai berikut:

1) *Cash Dividend* (Dividen Tunai)

Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Cash dividend lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

2) *Stock Dividend* (Dividen saham)

Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pada saat pembayaran *stock dividend* adanya laba atau surplus yang tersedia di perusahaan sangat diperlukan, dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun posisi likuiditas perusahaan akan tetap,

tidak berubah karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.

3) *Property dividend* (dividen barang)

Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Property dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang homogeny serta penyerahannya kepada pemengng saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan. Karena jika barang yang dibagikan merupakan barang yang penting bagi perusahaan, maka operasional perusahaan dapat terganggu.

4) *Scrip Dividend*

Scrip dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*scrip*) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waku tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam scrip tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang *scrip*.

5) *Liquidating dividend*

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

5. Struktur Kepemilikan.

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (insider) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Jahera dan Aurburn, 1996)

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) Sylvia dalam Gideon (2005).

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Institusi akan memperoleh insentif yang besar jika aktif dalam memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi tindakan manipulasi laba. (Sari, 2016)

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono dalam Sari, 2016)

Motivasi manajer dalam mengelola perusahaan juga akan mempengaruhi tindakan manajemen laba. Motivasi yang berbeda

akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang memiliki saham dalam perusahaan dan manajer yang tidak memiliki saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga besarnya presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer akan mempengaruhi apraktek manajemen laba yang terjadi di perusahaan. (Gideon, 2005 dalam Utari, 2016)

c. Kepemilikan Publik

Menurut Wijayanti (2002) kepemilikan publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Menurut Febriantina (2010) kepemilikan publik adalah kepemilikan saham oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Kepemilikan saham oleh publik umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar (lebih dari 22,5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan publik maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai

pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.(Rahayu, 2015)

6. Kajian Empiris

Menurut penelitian Herlambang (2017) dengan judul analisis pengaruh *free cash flow* dan *financial leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, menyatakan bahwa. *Free cash flow* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. *Financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba secara signifikan.

Dalam penelitian Kodriyah (2017) dengan judul pengaruh *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di be. Menyatakan bahwa *free cash flow* (arus kas bebas) dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Pada penelitian pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai moderasi yang diteliti oleh Dahayani (2017). Menyatakan bahwa. Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio (dpr)* berpengaruh negatif dan

signifikan pada manajemen laba.gcg tidak mampu memperlemah pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba.

Menurut penelitian Pratama (2016) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada penelitian pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel intervening yang diteliti oleh Prasetya (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif pada pengungkapan csr.Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Pengungkapan csr secara signifikan berpengaruh negatif pada manajemen lab. Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif pada manajemen laba melalui pengungkapan csr.

Menurut penelitian Utari (2016) dengan judul pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba, menyatakan bahwa. Asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada

manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Pada penelitian Hanggara (2016) dengan judul pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2010-2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang diteliti oleh Gunawan (2015). Menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Astika (2015) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Good corporate governance mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Dalam penelitian moderasi good corporate governance pada pengaruh antara *leverage* dan manajemen laba.

Fahrunisya (2015) meneliti tentang Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Hasil dari

penelitian tersebut adalah Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model*, yang diteliti oleh Asward (2015), menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pada penelitian Gumilang (2015) dengan judul pengaruh kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan kepemilikan institusional dan asimetri informasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Elfira (2014) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian pengaruh

kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manu-faktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei).

Veronika Christiawan (2014) meneliti tentang pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009-2013. Hasil penelitian tersebut adalah kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. Yang diteliti oleh Mahariana (2014). Menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Menurut Agustia (2013) dalam penelitian pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Menyatakan bahwa variabel-variabel *gcg* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage ratio* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Pada penelitian pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap *earning management* yang diteliti oleh

Sari dkk (2013). Menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. *Financial distress* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Swastika (2013), pada penelitian *corporate governance, firm size, and earning management: evidence in indonesia stock exchange*. Menyatakan bahwa *none of the corporate governance variabls were statistically significant in explaining corporate performance*

Pada penelitian Zeptian (2013) dengan judul analisis pengaruh penerapan *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perbankan. Menyatakan bahwa faktor-faktor *corporate governance* (komisaris independen dan kualitas auditor) terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel-variabel struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan institusional) tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan mempunyai arah hubungan yang positif terhadap manajemen laba.

Pada penelitian Kusumadevie (2015) dengan judul pengaruh corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan, Jumlah komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan baik terhadap manajemen laba maupun nilai perusahaan.

Putri (2012) menyatakan kebijakan Dividen berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel dewan komisaris independen sebagai proksi gcg berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Dalam penelitian pengaruh kebijakan dividen dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba

B. Penurunan Hipotesis

1. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian Zeptian (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Yang didukung oleh penelitian Fahrunisya dkk (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Menurut Hilmi dalam Prasetya (2016) jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya dapat digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan yang tercermin dari besarnya kekayaan dan tingginya penjualan, maka menarik minat investor untuk menanamkan modal, sehingga meningkatkan tuntutan kepada manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan yang baik sesuai keinginan investor. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tuntutan investor kepada manajer, maka semakin tinggi potensi manajer untuk memanipulasi laba agar sesuai dengan keinginan investor.

H₁: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap
Manajemen Laba

2. *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian Sari dkk (2015) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Yang didukung oleh penelitian Wijaya dkk (2014) yang hasilnya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Peneliti Agustia (2013) dalam penelitiannya menegaskan bahwa *leverage*

berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pratama (2016) kembali Menegaskan Pada Penelitiannya Bahwa *Leverage* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Leverage merupakan sumber dana yang berasal dari pinjaman, perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari equity disebut perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tidak terancam dilikuidasi. Jika suatu perusahaan terancam ilikuidasi, maka tindakan yang akan dilakukan manajer dengan segera adalah memanipulasi laba. Dengan melakukan manajemen laba, maka kinerja keuangan perusahaan akan terlihat baik dimata investor. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan manajer untuk menjaga kinerja perusahaan agar terlihat tetap baik.

H₂: *Leverage* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba

3. Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian putri (2012), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang didukung oleh penelitian Dahayani dkk (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kebijakan Dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh akhir tahun akan dibagikan kepada investor sebagai Dividen, atau ditahan untuk menambah modal. Pada *Bird in the hand theory* menunjukkan bahwa pemegang saham akan lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen pada masa sekarang, dibandingkan menunggu *capital gain* dari laba ditahan. Pada teori *Signaling Hypothesis* menyatakan bahwa kenaikan dividen merupakan tanda kepada investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan penghasilan yang baik pada masa mendatang. Pada penelitian ini kebijakan dividen diproksikan dengan DPR. Semakin tinggi DPR maka hal tersebut akan menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang baik atau sehat, perusahaan yang baik dipercaya bahwa praktik manajemen labanya rendah.

H₃: Kebijakan Dividen Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap
Manajemen Laba

4. Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.

Dalam penelitian Sari (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. yang didukung oleh penelitian Suhadak (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Utari (2016) kembali menyatakan dalam penelitiannya kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Semakin tinggi kepemilikan saham institusional maka semakin berkurang praktik manajemen laba, hal tersebut dikarenakan investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Adanya investor institusional yang mendominasi juga mengakibatkan manajer tidak leluasa untuk melakukan manipulasi laba.

H₄: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap
Manajemen Laba

5. Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

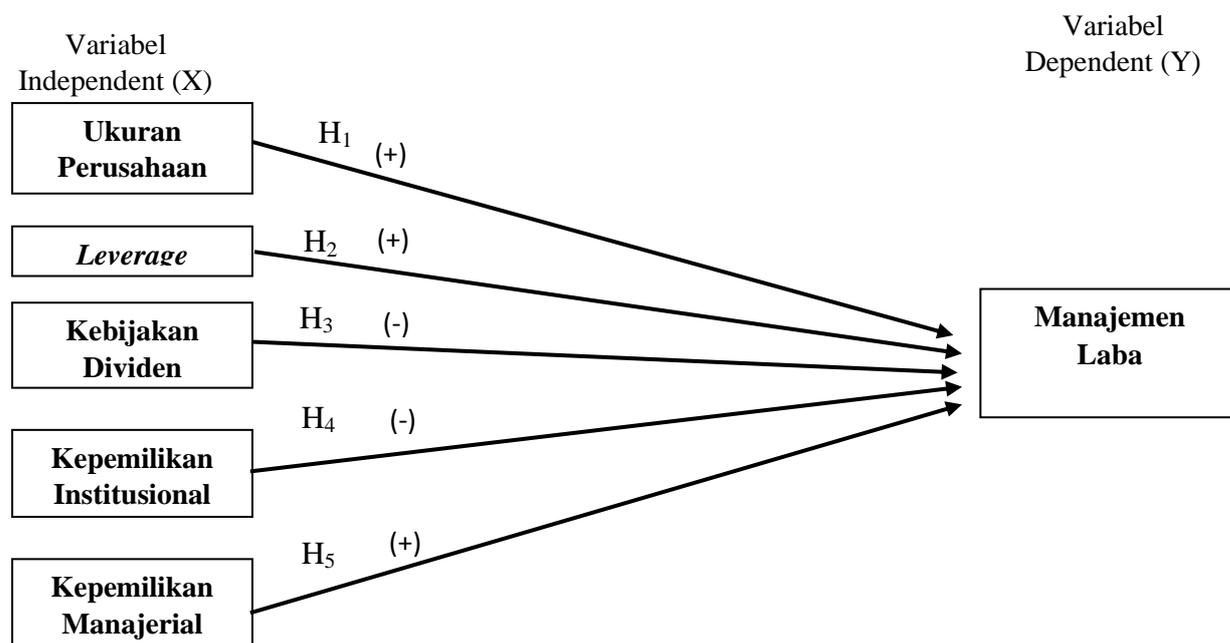
Dalam penelitian Asward (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.. yang didukung oleh penelitian Kusumadevi (2013) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah sebagian saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Jadi, manajer tidak sekedar mengelola namun menjadi pemilik perusahaan. Pada dasarnya manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut dikarenakan manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dengan cara menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi

kepentingannya tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pada suatu perusahaan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor, sehingga hal tersebut menjadi sebuah peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

H₅: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu yang mendukung

	Hipotesis		Hasil Penelitian Mendukung	
H ₁	UP	→ ⁺	ML	Zeptian (2013), Fahrunisya dkk (2015)
H ₂	LVRG	→ ⁺	ML	Sari dkk (2015), Wijaya dkk (2014), Agustia (2013), Pratama (2016)
H ₃	KD	→ ⁻	ML	Putri(2012),Dahayani (2017)
H ₄	KI	→ ⁻	ML	Sari (2013), Suhadak (2015), Utari (2016)
H ₅	KM	→ ⁺	ML	Aswar (2015),Kusumadevi (2013)